

Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap di Teluk Ambon Dalam

(Capture Fisheries Development Strategy in Ambon inner bay)

Yunarti S.F. Tomaso^{1,*}

¹Program Studi Kelautan, Akademi Maritim Maluku

* email korespondensi: tomasoa_y@yahoo.com

Abstract

The mastery of technology and management in the fisheries and marine sector owned by the coastal communities in Ambon City is still insufficient to be able to utilize the potential of available fisheries and marine resources. On the other hand, the availability of capital to stimulate economic activities in the fisheries and marine sector has not been fully fulfilled either. The mastery of the knowledge and business skills of the people who inhabit the coastal areas of Ambon City is still traditional in nature and is only intended to meet the daily needs of life so that efforts are still needed to increase the business productivity of the community. A study was conducted to present a capture fisheries development strategy in the deep Ambon bay. The factors analyzed in this study are (1) the potential and production of fish resources, (2) the existence of fishing fleets and equipment (3) development opportunities and (4) policy direction. There are 5 strategic directions for the development of capture fisheries in Teluk Dalam waters, namely (1) Increasing catch yields, (2) Reducing sedimentation and pollution (3) Adapting catches according to seasons, (4) Adjusting fishing gear and (5) Increasing monitoring.

Keywords: *Development strategies, Capturing Fisheries, Inner bay of Ambon.*

Abstrak

Penguasaan teknologi dan manajemen di bidang perikanan dan kelautan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Kota Ambon masih belum cukup untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang tersedia. Di sisi lain, ketersediaan modal untuk menggairahkan kegiatan ekonomi dibidang perikanan dan kelautan juga belum sepenuhnya dapat terpenuhi. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan usaha masyarakat yang mendiami pesisir Kota Ambon masih bersifat tradisional dan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha yang dimiliki oleh masyarakat. Sebuah penelitian dilakukan untuk menyajikan strategi pengembangan perikanan tangkap di teluk Ambon dalam. Faktor yang di analisis dalam penelitian ini adalah (1) potensi dan produksi sumberdaya ikan, (2) eksistensi armada dan peralatan tangkap (3) peluang pengembangan dan (4) arahan kebijakan. Strategi pengembangan perikanan tangkap di Perairan Teluk Dalam ada 5 arahan strategi pengembangan yaitu (1) Peningkatan hasil tangkapan, (2) Pengurangan sedimentasi dan pencemaran (3) Adaptasi penangkapan sesuai musim, (4) Penyesuaian alat tangkap dan (5) Peningkatan pengawasan.

Kata kunci: Strategi pengembangan, Perikanan Tangkap, Teluk Ambon bagian dalam.

I. Pendahuluan

Maluku merupakan salah satu Propinsi Kepulauan di Kawasan Indonesia Timur Indonesia. Secara geografis, Propinsi Maluku berbatasan dengan Propinsi Maluku Utara di bagian Utara, dengan Propinsi Papua dan Papua Barat di bagian Timur, dengan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah di bagian Barat, dan Negara Timor Leste dan Australia di bagian Selatan. Propinsi Maluku

terletak antara $2^{\circ}30'$ – $8^{\circ}30'$ LS dan 124° – $135^{\circ}30'$ BT. Memiliki wilayah laut seluas 666.139,85 km² dan wilayah daratan seluas 46.339,8 km² atau 93,5% wilayah Propinsi Maluku merupakan perairan laut, sedangkan 6,5% merupakan wilayah daratan yang terbagi dalam 1.340 pulau. (*DKP Provinsi Maluku, 2007*)

Kota Ambon yang merupakan salah satu kota di Propinsi Maluku yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Salah satu potensinya adalah perikanan tangkap. Perkembangan usaha perikanan tangkap di wilayah Kota Ambon dapat dilihat melalui jumlah armada penangkapan dan jenis alat tangkap yang digunakan. Jumlah armada penangkapan adalah 1.829 armada dengan spesifikasi perahu tanpa motor 1.224 armada, perahu motor 586 armada, dan kapal motor 24 armada. Sedangkan jenis alat tangkap yang digunakan berjumlah 3.462. Selain itu pula produksi perikanan dalam bentuk segar di Kota Ambon tercatat sebesar 19.919,41 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 63.965.805.000. Produksi ikan segar ini didominasi oleh ikan cakalang (*DKP Kota Ambon, 2011*).

Penguasaan teknologi dan manajemen di bidang perikanan dan kelautan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Kota Ambon masih belum cukup untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang tersedia. Dilain sisi ketersediaan modal untuk menggairahkan kegiatan ekonomi dibidang perikanan dan kelautan juga belum sepenuhnya dapat terpenuhi. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan usaha masyarakat yang mendiami pesisir Kota Ambon masih bersifat tradisional dan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut UU no. 31 Tahun 2004, Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungan mulai praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Selanjutnya tujuan perikanan diarahkan untuk beberapa kepentingan utama, antara lain : (1) Komersial (Ekonomi) ; (2) Rekreasi (Kesenangan dan Hobi); (3) Subsistem (Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari); dan (4) Pengolahan (untuk Komersial dan Subsistem). Dan untuk menjawab tujuan tersebut, maka beberapa kegiatan perikanan yang menjadi dasar pengembangan meliputi : perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan hasil perikanan, konservasi dan sebagainya.

Perikanan tangkap merupakan salah satu sistem dalam pembangunan perikanan dan merupakan salah satu kegiatan utama dalam pembangunan perikanan. Hal ini sesuai dengan definisi dari perikanan tangkap itu sendiri yaitu ; “Kegiatan untuk memperoleh ikan diperaian yang tidak dalam keadaan dibudidayakan, dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yng menggunakan kapal untuk memuat, mmengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan atau mengawetkan.

Aspek pengelolaan terhadap keberadaan potensi sumberdaya dan pentingnya peran wilayah perairan Kota Ambon, menuntut tindakan pengelolaan yang dilakukan haruslah searif mungkin dalam rangka pengelolaan yang berkelanjutan. Pengelolaan perikanan dilakukan untuk tercapainya manfaat yang optimal dan berkelanjutan serta terjaminnya kelestarian sumberdaya ikan (UU No.31 Tahun 2004).

Bertolak dari latar belakang diatas , maka sudah saatnya dirumuskan pemikiran baru sebagai strategi kebijakan dalam mengembangkan Perikanan Tangkap di Perairan Teluk Ambon Dalam.Tujuan perumusan strategi ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi komponen dan pelaku perikanan tangkap yang berperan dalam pengembangan perikanan tangkap di Perairan Teluk

Ambon Dalam. Berikutnya adalah enyusun strategi pengembangan perikanan perikanan tangkap di Perairan Teluk Ambon Dalam.

II. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Pebruari sampai Mei 2018. Lokasi penelitian adalah Kota Ambon di wilayah Teluk Ambon Dalam, yang meliputi beberapa daerah Poka, Hunuth, Waiheru, Negeri Lama, Lateri, Latta, Halong Galala yang memiliki aktivitas perikanan tangkap.

2.2. Pengumpulan data

Responden yang dipilih untuk wawancara dilakukan secara purposif meliputi nelayan pemilik unit penangkapan, nelayan ABK, pengusaha perikanan dan lainnya yang terkait dengan perikanan tangkap. Data sekunder dilakukan dengan cara penelusuran studi pustaka dan hasil kajian kelautan dan perikanan di Kota Ambon, laporan Dinas Kelautan dan Perikan Kota Ambon dan instansi terkit lainnya. Objek utama kajian ini ialah daerah penangkapan ikan, armada penangkapan ikan, produksi perikanan, dan peluang pengembangan serta arahan kebijakan pengembangan perikanan tangkap berwawasan lingkungan. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi: (1) potensi dan produksi sumberdaya ikan, (2) eksistensi armada dan peralatan tangkap (3) peluang pengembangan dan (4) arahan kebijakan.

2.3. Analisis Data

2.3.1. Analisis Sistem Perikanan Tangkap

Analisis data dilakukan dengan analisis sistem melalui pendekatan menyeluruh yang terpadu sebagai identifikasi awal, untuk mencari solusi, mengevaluasi, dan merekomendasikan alternatif strategi baru. Adapun komponen yang dianalisis meliputi : Potensi sumberdaya perikanan, komponen sistem perikanan tangkap (Pemerintah Kota, Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Ambon, Tempat Pelelangan Ikan, Perusahaan Perikanan, formulasi masalah, analisis sistem, analisis kebutuhan.

2.3.2. Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap

Penentuan Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap dilakukan dengan pendekatan Analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Oppourtunities, Threats). Melalui analisis SWOT teridentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yang diidentifikasi meliputi Kekuatan (S), dan Kelemahan (W), sedangkan faktor eksternal meliputi peluang (O) dan Ancaman (T) pengembangan perikanan tangkap. Pendekatan Analisis ini didasarkan pada logika yaitu memaksimalkankekuatan (strength) dan peluang (oppourtunities), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Setelah masing- masing unsur SWOT teridentifikasi baik faktor internal maupun faktor eksternal, selanjutnya unsur-unsur tersebut dihubungkan keterkaitannya dalam bentuk matriks untuk memperoleh beberapa alternatif strategi sebagai berikut:

- a. Strategi S-O, Strategi ini didasarkan pada pemanfaatan seluruh kekuatan ada perikanan tangkap yang ada di Kota Ambon, untuk memanfaatkan peluang pengembangan sebesar-besarnya.
- b. Strategi S-T, Strategi ini didasarkan pada pemanfaatan seluruh kekuatan perikanan tangkap yang ada di Kota Ambon untuk mengatasi ancaman yang ada.
- c. Strategi W-O, Strategi ini didasarkan pada pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan perikanan tangkap di Kota Ambon.

- d. Strategi W-T, Strategi ini didasarkan pada upaya untuk meminimalkan kelemahan yang ada di perikanan tangkap Kota Ambon untuk mengatasi atau menghindari ancaman.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor-faktor perikanan tangkap di perairan Teluk Dalam

3.1.1. Armada Penangkapan

Wilayah Perairan kota Ambon dapat dibagi atas 4 (empat) wilayah perairan, yaitu: perairan Teluk Ambon Dalam, Perairan Teluk Ambon Luar, perairan Teluk Baguala dan perairan Pantai Selatan. Jumlah dan jenis armada penangkapan yang beroperasi di wilayah perairan Teluk Ambon Dalam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Armada penangkapan ikan yang beroperasi di Teluk Ambon Dalam menurut desa asal

No.	Nama Desa	Perahu tanpa motor	Motor tempel	Jumlah	Presentase (%)
1	Poka	5	-	5	3,70
2	Waiheru	9	4	13	9,63
3	Hunut	43	-	43	31,9
4	Negeri Lama	8	-	8	5,92
5	Nania	7	-	7	5,18
6	Lateri	29	1	30	22,2
7	Latta	19	-	19	14,1
8	Halong	3	-	3	2,22
9	Galala	7	-	7	5,18
T o t a l		130	5	135	100
Persentase (%)		96.30	3.70	100	

Sumber : DKP Kota Ambon 2018

Berdasarkan jumlah armada penangkapan yang beroperasi di wilayah Teluk Laut Dalam maka Desa Hunuth adalah desa yang memiliki armada penangkapan terbanyak dengan jumlah armada sebanyak 43 unit armada dengan presentase sebesar 31.9 % dan Desa Halong merupakan desa yang memiliki jumlah armada penangkapan yang tersedikit dengan jumlah 2 unit dengan persentase 2,22%. Nelayan mampu memproduksi hasil tangkapan sebesar 373,8 ton per tahun yang terdiri dari jenis ikan pelagis kecil sebesar 244.14 ton per tahun dan jenis-jenis ikan demersal sebesar 118.38 ton per tahun. Dari total nilai produksi ikan yang berasal dari perairan Teluk Ambon Dalam, dapat diperkirakan perairan ini telah memberikan sumbangan sebesar 1,87 % dari total produksi perikanan Kota Ambon sebesar 19.919,51 ton (DKP Kota Ambon, 2018).

3.1.2. Alat Penangkap Ikan

Wilayah Perairan Teluk Ambon Dalam dengan luas kurang lebih 11,03 Km² sejak dulu dijadikan daerah penangkapan bagi nelayan yang berasal dari 9 desa yang mendiami wilayah sekitarnya. Desa Galala, Halong, Latta, Lateri, Nania, Negeri Lama, Waiheru, Hunut dan Poka. Jenis alat tangkap yang dioperasikan di perairan ini sebanyak 9 jenis. Dari segi jumlah alat, jenis alat tangkap pancing tangan lebih mendominasi alat penangkapan ikan di wilayah ini, namun dari

segi produktifitas alat tangkap, jenis alat tangkap redi (beach seine) lebih produktif dari tangkap lainnya walaupun jumlah unit penangkapan relatif sedikit. Alat tangkap redi (beach seine) dioperasikan dengan tujuan menangkap jenis-jenis ikan pelagis kecil seperti ikan make (*Sardinella sp*), puri (*stelephorus spp.*) dan tetari (*Rastreliger kanagurta*).

Berdasarkan hasil pendataan di lapangan ditemukan sebanyak 319 unit penangkapan yang beroperasi di perairan ini. Jenis alat pancing tangan (hand line) mendominasi hampir setengah dari total unit penangkapan yang ada yaitu 155 unit (50 %) dari jumlah unit penangkapan lainnya. Untuk mengoperasikan berbagai alat tangkap di perairan Teluk Ambon Dalam, nelayan lebih banyak menggunakan perahu tanpa motor. Nelayan lebih memilih menggunakan perahu tradisional tanpa motor tempel alias “perahu dayung “ karena jangkauan daerah penangkapan relative dekat dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 10 – 25 menit.

Jenis dan jumlah alat penangkapan ikan yang dioperasikan Nelayan di Teluk Ambon Dalam dapat dilihat pada table 2 bawah ini.

Tabel 2. Jenis dan jumlah alat penangkapan ikan yang dioperasikan Nelayan di Teluk Ambon Dalam

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah (unit)	%
1	Jaring dasar	28	8.78
2	Jaring hanyut	33	10.34
3	Redi (beach seine)	7	2.19
4	Pancing berangkai (rawai)	63	19.75
5	Pancing tonda	9	2.82
6	Pancing tangan	155	48.59
7	Panah	2	0.63
8	Jala	1	0.31
9	Tangguk	10	3.13
JUMLAH		319	100.00

Sumber : DKP Kota Ambon 2018

3.1.3. Daerah Penangkapan (Fishing Ground)

Menurut Ayodhya (1981), untuk membentuk kondisi yang dibutuhkan untuk membentuk daerah penangkapan yakni:

1. Perairan tersebut harus memiliki kondisi, dimana ikan datang dengan mudah secara bersama-sama dalam bentuk kelompok, dan daerah itu merupakan suatu tempat yang baik bagi habitat mereka.
2. Perairan tersebut akan menjadi tempat dimana nelayan dengan mudah mengoperasikan alat penangkapan ikan.
3. Perairan tersebut akan dialokasikan sebagai suatu tempat yang bernilai ekonomis.

Pemilihan daerah penangkapan akan dibuat dengan pengertian yang pantas secara efisien, menyenangkan dan penangkapan bernilai ekonomi. Kriteria memilih daerah penangkapan ikan dapat dibuat sebagai berikut:

- a. Dianggap lingkungan perairannya memadai sesuai dengan tingkah laku ikan menurut penggunaan data hasil penelitian kondisi oseanografi dan meteorologi.

- b. Dianggap bahwa musim dan daerah penangkapan, dari diakumulasiannya berbagai pengalaman penangkapan setelah dilakukan operasi penangkapan ikan.
- c. Pemilihan daerah penangkapan berdasarkan pertimbangan sejalan dengan prinsip ekonomi kepadatan kelompok ikan, kondisi meteorologis, dan sebagainya.

Daerah tangkapan ikan untuk masing-masing alat tangkap bervariasi dan tergantung dari kawasan perairan setempat. Umumnya daerah tangkap untuk jenis alat giob atau bobo, huhate dan pancing tonda, sudah mencapai laut lepas di dalam dan luar kawasan perairan Kota Ambon, dengan tujuan penangkapan, misalnya untuk jenis ikan pelagis besar seperti tuna (*Euthynnus*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Untuk alat tangkap jaring insang, bagan, bubu, tramel net dan pancing, dapat dilakukan di perairan Kota Ambon, dengan tujuan penangkapan untuk jenis ikan pelagis kecil, antara lain kembung (*Rastiliger sp*), kawalnya (*Selar sp*), make (*Sardinella spp.*), lema (*Rastrelliger kanagurta sp*), puri (*Stolephorus, sp*) dan layang (*D. macrosoma*) demikian pula ikan karang seperti lalosi (*Caesio spp*).

3.1.4. Kebijakan Peraturan

Salah satu bentuk implementasi kebijakan kelautan tergambar dengan regulasi atau aturan perundang-undangan yang mengatur berbagai sektor misalnya Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, dan berbagai peraturan pelaksanaan lainnya.

Sementara itu, di dalam konsiderans Undang-Undang Perikanan ditegaskan bahwa dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional dengan wawasan nusantara, maka pengelolaan sumber daya alam perikanan perlu dilakukan sebaik-baiknya berdasarkan keadilan dan pemerataan dalam pemanfaatannya dengan mengutamakan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan taraf hidup bagi nelayan dan petani ikan kecil serta terbinanya kelestarian sumber daya perikanan dan kelestariannya yang akan meningkatkan ketahanan nasional. Karena itu, pemerintah dituntut mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya alam perikanan secara terpadu dan terarah bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia, dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam perikanan beserta lingkungannya.

3.2. Pelaku Perikanan Tangkap di Kota Ambon

3.2.1. Nelayan

Pengertian nelayan Menurut Imron (2003) sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2007), adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau pun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Menurut Mulyadi (2007), nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Pada umumnya dalam pengusahaan perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu; nelayan pengusaha, nelayan campuran dan nelayan penuh. Nelayan pengusaha yaitu pemilik

modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan campuran yaitu seseorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain di samping pekerjaan pokoknya sebagai nelayan. Sedangkan nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai penangkap ikan di laut dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional. Namun demikian apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari perikanan (darat dan laut) ia disebut sebagai nelayan. (Mubyarto, 2002:18).

Sejalan dengan itu, dalam hal tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan tradisional, untuk bekal kerja mencari ikan dilaut, latar belakang seorang nelayan memang tidak penting artinya karena pekerjaan sebagai merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut. Persoalan dari arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepankan jika seorang nelayan ingin berpindah ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan. (Kusnadi, 2002).

Dari hasil identifikasi, menunjukkan bahwa pendidikan anak nelayan yang menggunakan alat tangkap besar ini, cukup memadai, bahkan ada yang sampai ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini juga didukung dengan pandangan para nelayan bahwa pendidikan anak-anak sangat diutamakan, sehingga ada sebagian dari hasil tangkapan dialokasikan untuk pendidikan anak.

3.2.2. Sumberdaya Ikan

Yang tergolong Jenis-jenis ikan pelagis kecil yang umumnya tertangkap di perairan Teluk Ambon Dalam adalah jenis ikan (1) puri putih (*Stolephorus indicus*), (2) puri merah (*Stolephorus heterolobus*), (3) puri/teri (*Encrasicholina* spp), (4) make (*Sardinella* spp.), (5) lompa (*Thrisa baelama*), (6) buarao (*Selaroides* sp.), dan lema/tatari (*Rastrelliger kanagurta*). Sedangkan yang tergolong jenis ikan demersal yang umumnya ditemukan adalah Gurara (*Lutjanus* spp), ikan biji nangka (*Parupeneus* spp), ikan kapas-kapas (*Gerres* spp), kerapu (*Epinephelus* spp), gaca (*Lethrinus* spp) dan lain-lain. Produksi sumberdaya ikan pelagis kecil dan demersal diTeluk Ambon Dalam dapat dilihat pada table 3 dibawah ini :

Tabel 3. Produksi sumberdaya ikan pelagis kecil dan demersal di Teluk Ambon Dalam

No	Nama Desa	Produksi Hasil Tangkapan					
		Pelagis Kecil		Demersal		Jumlah	
		Ton/Bln	Ton/Thn	Ton/Bln	Ton/Thn	Ton/Bln	Ton/Thn
1	Galala	0,52	6,24	0,18	2,16	0,7	8,4
2	Halong	0,58	7,02	0,11	1,32	0,69	8,28
3	Latta	2,14	25,44	0,12	1,14	2,26	27,12
4	Lateri	4,25	51	2,04	24,48	6,29	75,48
5	Nania	0,9	10,8	0,24	2,88	1,14	13,68
6	Hunut	3,1	37,2	6	72	9,1	1092
7	Waiheru	6,57	78,84	0,52	6,24	7,09	8508
8	Negeri lama	2,9	34,8	0,6	7,2	3,5	42
9	Poka	0,3	3,6	0,08	0,96	0,38	4,56
Total		21,26	244,14	9,89	118,38	31,15	373,8

Sumber : DKP Kota Ambon 2018

3.2.3. Perusahaan / Swasta

Dari sisi ekonomi makro, industri/perusahaan perikanan memiliki nilai yang sangat strategis dan tidak jauh berbeda dengan subsektor lainnya. Artinya, prospek pengembangan investasi di sektor ini juga memberikan peluang yang baik, sekalipun harus diperhadapkan pada resiko dan jaminan ketersediaan modal yang besar.

Industri perikanan yang bervariasi bisa menjawab kebutuhan pasar, selain itu dapat menawarkan berbagai produk untuk para konsumen sesuai kebutuhan yang ada. Produk sejenis yang bisa dihasilkan oleh berbagai kelompok dengan tujuan pasar yang terbatas, juga dapat meningkatkan roda perputaran modal, sehingga optimalisasi produk akan terpenuhi.

Untuk itu peningkatan kapasitas dan kemampuan lebih, dibutuhkan oleh para pelaku industri perikanan baik industri rakyat, perseorangan, maupun swasta dengan kekuatan modal yang besar agar dapat menciptakan daya saing produk, maupun melalui strategi modifikasi kemasan. Perusahaan perikanan, perorangan maupun swasta tersebut, ada yang melakukan usaha penangkapan dan pengumpulan hasil laut, tetapi ada yang hanya melakukan usaha penangkapan atau pengumpulan hasil laut saja.

3.2.4. Instansi Pemerintah

Untuk mewujudkan sistem pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan termasuk pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil wajib dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan: antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antar Pemerintah Daerah, antarsektor, antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, antara ekosistem darat dan ekosistem laut dan antara ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip manajemen.

3.3. Analisis Strategi

3.3.1. Identifikasi Lingkungan Strategi (SWOT)

Berbagai persoalan, baik internal maupun eksternal yang ditemui di lokasi penelitian akan di analisis untuk mendapatkan gambaran dalam rangka pembuatan strategi pengembangan perikanan tangkap di Perairan Teluk Ambon Dalam. Dalam perencanaan, diharapkan dapat menghindari penyimpangan sekecil mungkin dalam menggunakan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia, (Admin,2007). Pendekatan perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisi SWOT (Kodoatie,2003; Rangkuti, 2006; Abrahamz,2007). Berdasarkan data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder maka disusun sebuah matriks interaksi potensi dan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya perikanan tangkap di Perairan Teluk Ambon Dalam sebagaimana tampak pada Tabel 4. dibawah ini.

Identifikasi faktor internal dan eksternal perikanan tangkap di Teluk Ambon Dalam disajikan pada tabel 4. Pada tabel 4 ini, kekuatan terdiri dari : 1) Potensi Sumber Daya Ikan yang tersedia, 2) Armada Penangkapan, dan 3) Tersedianya kelompok nelayan; peluang terdiri dari : 1) Permintaan Pasar terhadap komoditas perikanan terus meningkat, 2) Kebijakan Pemerintah melalui UU nomor 31 tentang Perikanan, 3) Peraturan Pemerintah nomor tahun tentang Usaha Perikanan; kelemahan terdiri dari : 1) Musim Ikan, 2) Overfishing dan 3) Daerah/ areal penangkapan tidak luas ; dan ancaman terdiri dari : 1) Sedimentasi dan pencemaran.

Tabel 4. Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal di Teluk Ambon Dalam

No	FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
1	KEKUATAN a. Potensi Sumber Daya Ikan yang tersedia. b. Tersedianya kelompok nelayan. c. Armada Penangkapan.	PELUANG a. Permintaan pasar terhadap komoditas perikanan yang terus meningkat b. Kebijakan Pemerintah melalui UU nomor 31 tentang Perikanan c. Kebijakan Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah nomor tahun tentang Usaha Perikanan
2	KELEMAHAN a. Musim Ikan b. Overfishing c. Daerah / areal penangkapan tidak luas	ANCAMAN a. Sedimentasi dan pencemaran

Bertolak dari tabel 4 diatas, maka hasil interaksi antara faktor – faktor dalam lingkungan SWOT didapatkan hasil seperti yang terdapat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Alternatif Strategi dalam Matrix SWOT Teluk Ambon Dalam

EFAS		Peluang (O)		Ancaman (T)	
		1	Permintaan pasar terhadap komoditas perikanan yang terus meningkat	1	Sedimentasi dan Pencemaran
		2	Kebijakan dan Peraturan pemerintah		
IFAS					
	Kekuatan (S)		Strategi (SO)		Strategi ST
1	Potensi Sumber Daya Ikan yang tersedia	1	Peningkatan hasil tangkapan	1	Pengurangan sedimentasi dan pencemaran
2	Tersedianya kelompok nelayan				
3	Armada Penangkapan				
	Kelemahan (W)		Strategi (WO)		Strategi (WT)
1	Musim Ikan	1	Adaptasi penangkapan sesuai dengan musim dan potensi.	1	Peningkatan Pengawasan
2	Overfishing				
3	Daerah/areal penangkapan tidak luas	2	Penyesuaian alat tangkap		

3.3.2. Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap (Analisis SWOT: SO,ST,WO,WT)

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap semua aspek yang ada dalam komponen internal dan eksternal, maka strategi pengembangan perikanan tangkap di Teluk Ambon Dalam adalah:

I. STRATEGI S-O

Yang dimaksudkan dengan penyusunan strategi berbasis kondisi lingkungan yang mencakup kekuatan dan peluang adalah : Penggunaan kekuatan yang dimiliki secara internal untuk memanfaatkan peluang yang teridentifikasi dalam pengembangan perikanan tangkap di Teluk Ambon Dalam. Strategi pengembangan yang terumuskan adalah : Peningkatan hasil tangkapan guna peningkatan kesejahteraan nelayan.

II. STRATEGI S-T

Yang dimaksudkan dengan penyusunan strategi berbasis kondisi lingkungan yang mencakup kekuatan dan ancaman adalah: Upaya diversifikasi usaha yang berkaitan dengan perikanan tangkap, disamping memperluas jaringan kerjasama dan memfasilitasi berbagai regulasi di tingkat daerah yang dapat mengakomodasi keberlanjutan usaha perikanan tangkap di Teluk Ambon Dalam . Beberapa strategi pengembangan yang terumuskan sebagai kebutuhan mendasar di Teluk Ambon Dalam adalah: Pengurangan sedimentasi dan pencemaran.

III. STRATEGI W-O

Yang dimaksud dengan penyusunan strategi berbasis kondisi lingkungan yang mencakup kelemahan dan peluang adalah : Upaya untuk meminimalkan kelemahan di tingkat internal melalui proses-proses yang membutuhkan investasi, untuk memanfaatkan peluang yang teridentifikasi dalam pengembangan perikanan tangkap di Teluk Ambon Dalam. Beberapa strategi pengembangan yang terumuskan antara lain:

1. Adaptasi penangkapan sesuai dengan musim dan potensi.
2. Penyesuaian alat tangkap

IV. STRATEGI W-T

Yang dimaksud dengan penyusunan strategi berbasis lingkungan yang mencakup kelemahan dan ancaman adalah Upaya untuk meningkatkan kapasitas internal yang berhubungan dengan pengembangan usaha perikanan tangkap di Teluk Ambon Dalam, sambil menghindari atau mengantisipasi ancaman yang sangat mungkin berpengaruh terhadap upaya-upaya pengembangan dimaksud. Strategi pengembangan yang terumuskan sebagai kebutuhan mendasar di Teluk Ambon Dalam adalah: Peningkatan pengawasan.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan fakta-fakta dan hasil penelitian serta analisa dari fakta-fakta yang ada, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Perikanan Tangkap di Perairan Teluk Dalam dipengaruhi oleh: 1). Sumber Daya Ikan, 2). Sarana dan Prasarana Perikanan Tangkap, 3). Modal Usaha di tingkat nelayan, 4) Kelembagaan dan manajemen.
2. Strategi pengembangan perikanan tangkap di Perairan Teluk Dalam ada 5 arahan strategi pengembangan yaitu (1) Peningkatan hasil tangkapan,(2) Pengurangan sedimentasi dan pencemaran (3) Adaptasi penangkapan sesuai musim, (4) Penyesuaian alat tangkap dan (5) Peningkatan pengawasan.

4.2. Saran

1. Perikanan tangkap sangat bergantung pada sumberdaya ikan untuk itu perlu dilakukan regulasi untuk mengatur kapasitas penangkapan, penggunaan alat penangkapan yang sesuai serta ukuran mata jaring yang dipergunakan.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan atau kajian –kajian yang lebih mendalam untuk menjawab hal dimaksud.

Daftar Pustaka

- Abrahamsz, J., 2007. Analisis Lingkungan (SWOT) dan Analisis S, J., Strategi (TOWS). <http://www.dkp.go.id/>.<http://www.go.id/>. 27 November 2007 : 8 hal.
- Abrahamsz, J., Decky, S, Hansje, M., Donald, J.N., 2008. Kajian Perikanan Tangkap Berwawasan Lingkungan Pada Kawasan Terumbu Karang di Kepulauan Kei Kecil. <http://www.go.id/>. 27 Mei 2008. 11 hal.
- Nanlohy, H. dan Timisela, N.S., 2017. Tata Kelola pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Kepulauan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 13(2), pp.79-84.
- Ayodhya, A. U., 1981. Metode Penangkapan Ikan. Yayasan Dewi Sri. Cikuray 46 Bogor.
- Dahuri, R., 2008. Kebutuhan riset untuk mendukung implementasi pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan secara terpadu. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 1, pp.61-77.
- DKP KOTA AMBON, 2009. Profil Sumber Daya Perikanan Kota Ambon. Ambon. 105 hal.
- DKP KOTA AMBON, 2018. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ambon. Ambon.
- Far-Far, R., 2005. Analisis Kebijakan Tentang Kepatuhan Nelayan Terhadap Kawasan Konservasi Pulau Enu, Kepulauan Aru, Maluku. (Tesis Pascasarjana/ S2 Ilmu Kelautan Upatti, (tidak dipublikasikan). Ambon. 129 hal.
- Fauzi A. Dan Suzy Anna., 2005. Pemodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan. Penerbit, PT. Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Koesoebiono, 1982. Pengantar Ilmu Perikanan. Fakultas Perikanan IPB. Bogor.
- Rangkuti F., 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 187 hal.
- Widodo J. dan Suadi., 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut. Diterbitkan dan dicetak oleh Gadjah Mada University Press. P.O. Box 14, Bulaksumur, Yogyakarta. Indonesia.
- Tuasikal, T., 2020. Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrohut*, 10(1), pp.33-42.
- Kurniawan, K., 2018. Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Bangka Selatan. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 12(2), pp.93-101.